

LAPORAN KEGIATAN

PENDAMPINGAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI DI BENGKULU (Kluster Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama)



OLEH:

Ketua

Nama	:	Dr. Rohmadi, S.Ag., MA
NIP	:	197103201996031001
NIDN	:	2020037103

Anggota

Nama	:	Edi Mulyono, M.E.Sy
NIP	:	198905122020121007
NIDN	:	2112058901

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
TAHUN 2024

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur hanya pantas untuk zat yang maha suci, Allah SWT atas izin dan pertolonganNya, proposal Peningkatan Kapasitas Pengabian Masyarakat dengan judul “Pendampingan Penguatan Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Di Bengkulu” dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditetapkan oleh Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Proposal Pengabdian ini merupakan bentuk tanggung jawab moral dan sumbangan pemikiran akademis terhadap perkembangan dan kemajuan terhadap pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama. Realita yang terjadi bahwa belum adanya pendampingan pemahaman moderasi beragama bagi mahasiswa di Fakultas Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Oleh karena itu kami bermaksud mengimpelemtasikan dan mengabdikan pengetahuan berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Kami berharap proposal kegiatan pengabdian ini dapat memberi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai model dalam pelaksanaan kegiatan moderasi beragama.

Bengkulu, Mei 2024

Ketua,



Dr. Rohmadi, S.Ag., MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Pengabdian	3
D. Batasan Wilayah Penelitian	3
E. Out Put	4
F. Metode Penelitian	5

BAB II PEMBAHASAN

A. Definisi Moderasi Beragama	6
B. Peran PTKIN dalam Penguatan Moderasi Beragama	9

BAB III HASIL PENGABDIAN

A. Pendampingan Penguatan Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Bengkulu	14
B. Pendampingan Penguatan Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Fakultas Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu	16

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	18
B. Rekomendasi	18

DAFTAR PUSTAKA

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman Indonesia meliputi agama, bahasa, suku, tradisi, adat budaya, dan warna kulit (Azizah and Purjatian, 2015). Keanekaragaman yakni bersikap adaptif, insklusif dan toleran tersebut menjadi kekuatan sosial yang indah apabila saling bekerjasama dan bersinergi untuk membangun tanah air (Kamal and Junaidi, 2018). Kondisi dan situasi di mana terjadi kekerasan belakangan ini mengalami eskalasi secara diametral seolah bertolak belakang bila melihat peristiwa di Indonesia akhir-akhir ini (Kesuma et al., 2019). Keberagaman sedikit terganggu dengan munculnya pahampaham ektrimisme dan radikalisme yang berusaha menghapus keragaman di Indonesia (Karim, 2019).

Ekstremisme merupakan kebalikan dari sikap keberagamaan yang moderat (Rouf, 2020). Istilah ekstremisme merupakan gerakan sosial yang berupaya memperoleh kekuasaan melalui kegiatan dan program politik yang berbeda dengan kegiatan dan kewenangan program pemerintahan. Bersikap membatasi kebebasan seseorang atas nama mencapai tujuan bersama, membiarkan bersikap anarkis terhadap orang-orang di luar golongannya yang berpotensi tidak setuju dengan programnya (Asrori, 2019). Radikalisme adalah berarti paham yang berkeinginan melakukan perubahan atau pembaharuan melalui cara kekerasan dan revolusioner (Lubis and Siregar, 2020). Radikal merupakan sebuah keyakinan dan tidak memberikan sikap toleransi bagi kelompok yang bertentangan dengan mereka melalui sikap ekstrim (Pahlevi Hidayat and Hamzah Lubis, 2021).

Aksi terorisme dalam skala nasional telah terjadi seperti bom Bali tahun 2002, adanya gerakan aceh merdeka yang berusaha memisahkan diri dari NKRI, baku tembak dan ledakan bom tahun 2016 antar polisi dan teroris yang terjadi di kawasan MH Thamrin Jakarta. Tahun 2015 di Aceh terjadi pembakaran gereja, kasus-kasus bom bunuh diri di halaman Mapolresta Solo dan ledakan bom Molotov di depan gereja tahun 2016 di kota Samarinda, bahkan konflik agama tahun 1999 yang juga diiringi dengan pembantaian terjadi di Ambon. Maraknya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh ormas Islam tanpa kompromi apabila ada yang bertentangan dengan kelompoknya dan cenderung menggunakan kekerasan dalam mewujudkan tujuan.

Sikap dan paham ekstremisme dan radikalisme juga merambah pada dunia pendidikan. Berdasarkan temuan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2010 di Provinsi

Jakarta sebanyak 48,9% siswa Jabodetabek terlibat pada aksi radikalisme (Arifin and Rizal, 2017). Lembaga Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menginformasikan beberapa pondok pesantren mengajarkan radikalisme dan berpotensi santrinya menjadi terorisme (B, 2018). Hasil survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI) mengemukakan sebanyak 31% mahasiswa bersikap intolerance bahkan pahamanan mahasiswa dinilai rendah terhadap kebhinekaan dan keragaman budaya (Ma`arif, 2019).

Informasi dari surat kabar dan media elektronik menyatakan bahwa paham radikalisme agama telah sampai pada kalangan intelektual dan para mahasiswa (Anwar, 2021b). Kemenristek Dikti menyebutkan terdapat 10 Perguruan Tinggi (PT) terpapar radikalisme sejak lama meskipun berbagai upaya untuk menangkal paham tersebut dilakukan namun belum berhasil (Ariefana and Saleh, 2019). Azyumardi Azra yang dikutip oleh Khozin menyatakan bahwa mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) lebih mudah terpapar gerakan radikal dan mudah di rekrut daripada mahasiswa perguruan tinggi keagaman Islam. Gejala ini berkaitan dengan sudut pandang mahasiswa PTU yang cenderung melihat dan memahamkan agama secara permukaan dan hitam putih. Sebaliknya mahasiswa PT Islam yang mendapatkan keragaman keilmuan dan ajaran Islam dari berbagai sumber keilmuan memiliki kecenderungan bersikap terbuka dan dikaitkan dengan berbagai sudut pandang dalam memahami ajaran Islam (Khozin, 2013).

Pemahaman Islam moderat tidak mengubah apapun jika tidak segera digunakan sebagai basis atau dasar dari sikap dan pandangan kita terhadap realitas beragama dan berbangsa. Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk menanamkan paham Islam moderat ini kepada generasi muda bangsa. Jadi, moderasi pendidikan Islam merupakan suatu upaya sadar dan sistematis untuk mentransformasikan sikap toleran dan inklusif dalam diri peserta didik dalam konteks beragama, berbangsa dan bernegara. Sikap toleran dan inklusif (Ahmad, 2014:158) ini merupakan inti dari paham Islam moderat. Sedangkan pendidikan dijadikan sebagai bentuk gerakan kebudayaan dan alat utama dalam transformasi Islam moderat.

Ditingkat perguruan tinggi, problematika kontra moderasi ditunjukkan oleh berbagai pihak. Hasil survey Wahid Foundation 2016 menunjukkan bahwa ada sekitar 11 juta atau 7,7 persen dari total penduduk Indonesia yang menyatakan bersedia berpartisipasi dalam radikalisme dan sebagian besar dari kalangan mahasiswa. (Rendika Ferri K, www.jogja.tribunnews.com, 13/09/2018). Selanjutnya menurut Penelitian Badan Intelijen Negara

(BIN) pada 2017 mencatat bahwa sekitar 39 persen mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi terpapar radikalisme. (Wishnugroho Akbar, www.ccnindonesia.com, 29/04/2018). Fakta tersebut dikuatkan oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Suhardi Alius bahwa penyebaran paham negatif radikalisme di wilayah kampus sudah sangat memprihatinkan. Bahkan banyak dosen yang juga terpapar radikalisme sehingga ketika mereka menjadi mentor malah membawa anak didiknya ke paham negatif tersebut. (www.liputan6.com, 27/08/2018). Beberapa data tersebut semakin menguatkan argumentasi terkait perlunya perhatian dari berbagai pihak agar problematika kontra moderasi dapat dibendung.

Berdasarkan latar belakang diatas, kami bermaksud untuk melakukan pendampingan penguatan nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa Fakultas Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, kemudian pendampingan ini diharapkan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki karakter dan sikap moderat dan melahirkan calon calon pemimpin yang memiliki mentalitas *wasathiyah*.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Langkah-Langkah Strategis Dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Di Fakultas Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?

C. Tujuan Pengabdian

Adapun tujuan pegabdian ini, yaitu :

1. Untuk menerapkan dan melaksanakan pengabdian dalam bentuk penyuluhan, pembinaan dan pendampingan bagi mahasiswa Fakultas Syariah UIN FAS Bengkulu. Sehingga pemahaman nilai-nilai moderasi beragama dapat difahami dan diterapkan secara optimal.
2. Untuk menyusun strategi dan manajemen sumber daya manusia dalam bentuk master plan.

D. Batasan Wilayah Penelitian

Agar kegiatan pengabdian ini berjalan dengan terarah dan terfokus, maka kegiatan ini kami batasi sebagai berikut :

1. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang dimaksud adalah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan mahasiswa akhir pada Fakultas Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan, pembinaan dan pendampingan.

E. Out Put Kegiatan Pengabdian

1. Laporan Kegiatan Pengabdian.
2. Laporan Penggunaan keuangan dan hasil rekapitulasi.
3. Draft naskah artikel untuk publikasi pada jurnal Terakreditasi sinta 5/6.

F. Kerangka Berfikir

Ada perbedaan disposisi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) dalam menjawab strategi pembinaan pengawasan ketat yang diberikan Kementerian Agama. Perbedaan ini tercermin dari adanya pembuatan strategi yang tampak dalam dua hal, yaitu formalisasi sarana untuk melaksanakan latihan keseimbangan yang ketat sebagai lembaga yang berbeda di dekatnya; dan kedua, cara perguruan tinggi menyesuaikan kemungkinan kontrol ketat ke dalam tridharma pendidikan tinggi. Terkait formalisasi metodologi pelaksanaan, perguruan tinggi tidak semua dapat tanggap secara cepat memutarbalikkan surat Dirjen Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pendirian Rumah Moderasi Umat Beragama.

Dari total Peguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeriyang tersebar di seluruh Nusantara hingga 58 organisasi, 32 PTKI telah mendirikan Rumah Moderasi Keagamaan. Sedangkan, 26 perguruan tinggi belum memiliki organisasi Rumah Moderasi Keagamaan yang layak. Selaras dengan itu, pengembangan nilai keseimbangan yang ketat juga dilakukan dengan cara yang berbeda, di mana beberapa alasan mengingatnya untuk rencana pendidikan dan menjadi salah satu mata pelajaran ujian dan administrasi daerah untuk guru dan siswa.

Mengingat reaksi yang tidak konsisten dan cara mengatur teknik, tinjauan diharapkan untuk menilai perbedaan strategi yang diambil oleh perguruan tinggi dalam menerapkan gagasan kontrol yang ketat. Hingga saat ini, kajian moderasi keagamaan yang dilakukan melalui penelitian difokuskan pada bagaimana mensosialisasikan dan mengkaji moderasi non-sekuler di lembaga pendidikan. Sedangkan kajian tentang unsur-unsur penyebab variasi olahraga, konsep moderasi di lembaga akademik, dan ukuran pilihan yang dibuat dalam metode pembiasaan sekolah banyak siswa unggulan. Berdasarkan hal tersebut, ada 3 pendekatan yang digunakan dalam pembahasan moderasi di atas, terutama dalam memperoleh pengetahuan tentang metode, strategi sosialisasi dan kontekstualisasi: Pertama, Lihat moderasi beragama menggunakan jenis topik tertentu. Kedua, Lembaga pendidikan giat menyelenggarakan kegiatan untuk mempromosikan moderasi. Ketiga, Penelitian tentang lahirnya politik seputar pembelajaran moderasi beragama terkait dengan isu radikalisme yang merambah dunia pendidikan.

G. Metode Pengabdian

Pendekatan PKM dengan Participatory Action Research (PAR) merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan , dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu idologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan. PKM dengan pendekatan ini bisa dikatakan PKM Transformatif. Hal ini karena merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Argumentasi ini didasarkan pada bahwa proses riset transformatif berarti merupakan:

1. Sebuah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri kelompok masyarakat yang miskin/lemah, terpinggirkan, dan tertindas.
2. Proses dari, oleh dan untuk masyarakat. Posisi masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif agar lebih mandiri dalam mengembangkan kualitas kehidupannya.
3. Menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi peningkatan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama.
4. Upaya melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksplorasi ekonomi, dan hegemoni institusi agama yang membelenggu dan menghalangi upaya masyarakat menentukan cara hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

Pilihan riset yang bertujuan transformasi sosial ini, maka digunakan istilah yang lebih familier dengan PAR, maka proses riset dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai pendekatan beragama yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem baik dalam pandangan maupun perilaku. Dalam konteks Islam, moderasi beragama berarti berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang tawassut (moderat), adil, dan seimbang dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam semesta. Moderasi beragama bertujuan untuk menjaga harmoni sosial dengan menghindari kekerasan dan intoleransi yang sering muncul akibat pemahaman agama yang sempit atau ekstrem. Dalam Islam, moderasi beragama dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menjaga persatuan, dan tidak menjustifikasi kekerasan atas nama agama.

Moderasi Beragama adalah pendekatan dalam beragama yang menekankan pada sikap toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Moderasi beragama mengajarkan agar umat beragama menjalankan ajaran agama mereka dengan cara yang tidak ekstrem atau radikal, serta menghindari sikap fanatisme dan kekerasan atas nama agama. Prinsip moderasi beragama meliputi:

1. Toleransi dan Penghormatan terhadap Perbedaan: Menghargai kebebasan beragama dan memperlakukan orang lain dengan adil, meskipun mereka berbeda keyakinan atau pandangan hidup.
2. Keseimbangan antara Nilai Agama dan Kehidupan Sosial: Menjaga keseimbangan antara ajaran agama dengan kehidupan sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat, serta tidak membatasi diri hanya pada praktik ritual agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedamaian, keadilan, dan persatuan.
3. Menjauhi Ekstremisme dan Intoleransi: Menanggalkan sikap keras kepala atau kekerasan atas nama agama, dan lebih memilih cara-cara damai dan dialog untuk menyelesaikan perbedaan.
4. Mengutamakan Kedamaian dan Persatuan: Berusaha untuk membangun harmoni dalam masyarakat yang plural dengan cara menghindari provokasi atau tindakan yang dapat memicu konflik antar kelompok. (Malik, Abdul 2021: 109-130).

Istilah “Moderasi Beragama” dipopulerkan oleh Lukman Hakim Saifudin saat menjabat sebagai Menteri Agama RI (2014-2019), sehingga tidak salah jika beliau dijuluki sebagai Bapak Moderasi Beragama. Kini, moderasi beragama telah menjadi salah satu program prioritas nasional. Bahkan pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, pada 25 September 2023. Sebagai sebuah program, moderasi beragama dapat dimaknai sebagai upaya memoderasi penganut agama, agar dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya tidak terjebak pada dua kutub ekstrem, baik yang terlalu ketat atau yang terlalu longgar. Kutub yang terlalu ketat hanya akan membenarkan agamanya dan tafsirnya dalam memahami agamanya dan menolak tafsir pihak lain/pilihan agama lain, disertai fanatisme berlebihan yang pada akhirnya melahirkan radikalisme dan kekerasan atas nama agama. Sedangkan kutub yang terlalu longgar cenderung mendewa-dewakan akal dan mengabaikan kesucian agama, demi toleransi yang berlebihan dan tidak pada tempatnya.

Maka, dengan ikhtiar moderasi beragama, para pemeluk agama diharapkan memiliki pemahaman dan keyakinan agama yang kian mantap terhadap agama pilihannya disertai pandangan dan sikap terbuka (inklusif), dalam arti menghormati perbedaan tafsir terhadap ajaran agamanya, dan menghargai pihak lain yang memiliki keyakinan agama berbeda. Bahkan dengan pihak-pihak yang berbeda itu, mereka aktif mencari titik temu dan menggalang kerjasama untuk membangun keutuhan bangsa, menciptakan harmoni social, dan perdamaian dunia.

Moderasi beragama merupakan ikhtiar untuk membentuk karakter moderat dalam beragama. Ikhtiar ini perlu terus dilakukan karena dalam kenyataan masih sering ditemukan konflik-konflik berlatar agama yang berpotensi mengganggu keutuhan bangsa. Lebih-lebih karena Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keragaman tinggi dari aspek suku, ras, agama, bahasa, dan budaya. Jika keragaman ini tidak dikelola dengan tepat dan hati-hati, maka akan menjadi faktor pemicu konflik antar umat beragama. Hal ini disadari betul oleh *The founding fathers* kita, sehingga memilih semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, bersatu dalam keragamaan, sebagai semboyan nasional yang harus terus diperjuangkan.

Karena itu, pemerintah terus berikhtiar agar moderasi beragama menjadi komitmen bersama setiap warga negara. Setidaknya, ada sembilan nilai moderasi beragama yang sedang dipromosikan pemerintah dalam kehidupan berbangsa dan beragama, yakni melindungi martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, toleran, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan menghargai tradisi lokal. Jadi, moderasi beragama bukan berarti memoderasi ajaran

agama. Mengapa? Karena ajaran agama telah moderat sejak lahir. Dengan kata lain, dari sisi ajaran, moderasi bukan sesuatu yang baru. Ajaran moderasi (*wasathiyah*) dalam beragama sudah ada sejak agama diperkenalkan kepada pemeluknya.

Dalam Islam misalnya, kendati hanya membenarkan agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw, pemeluknya dilarang memaksakan kehendak kepada pihak lain agar menganut agama Islam. Hal ini ditunjukkan dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 256 "*Lā ikrāha fid dīn. Qad tabayyanar rusydu minal ghayy. Faman yakfur bit thāghūti wa yu'min billāhi faqad istamsaka bil 'urwatal wutsqā lān fishāma lahā. Wallāhu samī'un 'alīm*" (Tidak ada paksaan dalam beragama [Islam]). Sesungguhnya telah jelas [perbedaan] antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang teguh kepada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui). Juga ditunjukkan dalam Surah Yunus ayat 99 "*Walau syāa rabbuka la āmana man fil ardhi kulluhum jamī'an. Afa anta tukrihun nāsa hattā yakūnū mukminūn*" (Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Apakah engkau [Muhammad] akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang beriman?).

Dalam sejarah dakwah Islam, Nabi memperhatikan betul pesan-pesan al-Qur'an tersebut. Dalam setiap dakwahnya, Nabi menyampaikan kebenaran ajaran Islam serta keuntungan bagi yang taat dan kerugian bagi yang ingkar, lalu mengajak orang-orang untuk masuk Islam, tanpa ada paksaan. Bahkan ajakan untuk memeluk Islam pun dilakukan secara bijak (*bil hikmah*), dengan nasihat yang baik (*mau'idhah hasanah*), dan kalau diperlukan berdebat dengan cara yang baik pula (*wajādilhum billatī hiya ahsan*). Secara keseluruhan, moderasi beragama bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang damai, inklusif, dan saling menghargai antara sesama umat beragama, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

B. Peran PTKIN dalam Penguatan Moderasi Beragama

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki tugas besar dalam membentuk karakter mahasiswa yang moderat dalam beragama. Sebagai lembaga yang mendidik calon intelektual dan pemimpin masa depan, PTKIN harus berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai program dan kegiatan. Beberapa peran PTKIN dalam penguatan moderasi beragama antara lain:

1. Pendidikan dan Pengajaran: PTKIN harus mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran tentang tafsir yang kontekstual, fiqh yang bersifat inklusif, serta pembelajaran akhlak yang mendorong toleransi dan perdamaian.
2. Pelatihan Kepemimpinan: Selain pendidikan formal, PTKIN juga dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop yang mengajarkan keterampilan kepemimpinan yang berlandaskan pada prinsip moderasi beragama, seperti bagaimana memimpin dengan sikap inklusif dan toleran terhadap keberagaman.
3. Kegiatan Kemahasiswaan: Kegiatan kemahasiswaan di PTKIN juga menjadi wadah penting dalam penguatan moderasi beragama. Melalui organisasi mahasiswa, seminar, dan diskusi ilmiah, mahasiswa dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kolaborasi Antar Agama dan Lintas Budaya: PTKIN juga berperan dalam membangun ruang dialog antar agama dan budaya. Kolaborasi ini penting untuk mengembangkan sikap saling pengertian antar umat beragama dan mengurangi potensi konflik yang sering dipicu oleh ketidakpahaman terhadap perbedaan.

Perguruan tinggi khususnya PTKIN memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam mengawal dan mendampingi generasi muslim, dalam hal ini mahasiswa menjadi generasi muslim yang moderat. Mahasiswa adalah seorang yang sedang menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi. Dimana pada masa ini merupakan masa remaja. Masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Sedangkan, dalam perkembangan kepribadiannya masa remaja memiliki arti khusus, yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan kepribadian. Hal ini karena remaja tidak termasuk golongan anak-anak dan tidak pula termasuk golongan dewasa. Pada fase ini seseorang berada pada kondisi yang labil, kebebasan berekspresi, rasa ingin tahu yang tinggi dan meningkatnya jiwa emosional dalam dunia akademik. Sayangnya, kebebasan berekspresi dan emosional yang tinggi tersebut ternyata tidak semua diimbangi dengan kemampuan untuk memfilter informasi-informasi yang diterima sehingga mengakibatkan mudah dipengaruhi oleh paham-paham yang menyimpang dari nilai-nilai agama. Hal ini menjadi tantangan yang besar bagi perguruan tinggi khususnya PTKIN.

Pada saat ini perguruan tinggi khususnya PTKIN dihadapkan pada banyak tantangan yang bisa menjadi ancaman bagi generasi muslim khususnya mahasiswa. Diantaranya adalah terpapar paham-paham yang menyimpang dari nilai-nilai agama, seperti paham liberalisme, dan radikalisme.

Sebagaimana dilansir oleh Badan Intelijen Negara (BIN) pada tahun 2017 yang menyebutkan ada tujuh perguruan tinggi negeri (PTN) yang terpapar radikalisme. Selain itu, ada 39% mahasiswa di 15 provinsi menunjukkan ketertarikannya pada paham radikal yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yakni: rendah, sedang, dan tinggi. Meski ketertarikan tersebut masih sebatas empati, namun pencegahan sejak dulu perlu dilakukan agar kecenderungan tersebut tidak berkembang menjadi partisipasi. Setara institut menemukan fakta yang lebih mengejutkan lagi. Melalui penelitian yang dilakukan hingga bulan April 2019 lembaga ini menemukan sekurang-kurangnya 10 perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia telah terpapar paham radikal keagamaan.

Teknologi yang semakin maju bisa menjadi salah satu faktor penyebab masuknya paham-paham yang menyimpang, seperti paham liberalisme, dan radikalisme. Era industri 4.0 manusia semakin dimanjakan oleh teknologi yang semakin canggih. Secara terus-menerus terjadinya perubahan peranan dan cara pandang serta sikap manusia dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Dalam menyikapi hal tersebut, penguatan pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai moderasi menjadi hal yang harus diperhatikan oleh civitas akademik perguruan tinggi khususnya PTKIN.

Generasi muslim yang diharapkan PTKIN adalah generasi yang memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang baik sesuai dengan kebutuhan dunia saat ini. Tidak hanya dibutuhkan generasi yang memiliki *hard skill* dan *soft skill*, tetapi juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, bersikap moderat, terbuka, dan tidak condong pada satu pihak tertentu. Atau generasi muslim yang memiliki karakter *Ulil Albab*, *Ulil Abshar*, dan *Ulin Nuha*. *Ulil Albab* merupakan manusia-manusia yang mempunyai rasio atau akal yang murni, tak tertutup dan terselubung oleh kulit atau kabut ide yang bisa menjadikan berpikir menjadi rancu. Adapun *Ulil Abshar* adalah orang yang mempunyai hati yang lapang, mampu berpikir secara mendalam, juga memiliki pandangan yang luas dalam mengejawantahkan ajaran-agama Islam. Para nabi yang sering dihubungkan dengan sebutan ini adalah Ibrahim, Ishaq, dan Ya'kub. Pada wilayah pemahaman inilah, *Ulil Abshar* dapat diartikan sebagai dimensi spiritualitas manusia. Sedangkan *Ulin Nuha* adalah manusia yang mempunyai moralitas dan nalar preventif yang mencegahnya dari semua hal yang berorientasi pada kemaksiatan dan juga perbuatan-perbuatan buruk.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk mewujudkan generasi muslim yang diharapkan PTKIN dan menanggulangi berbagai permasalahan tersebut dibutuhkan lembaga yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama agar penerapannya dapat terlaksana dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama merupakan sebuah posisi atau keadaan di tengah-tengah yang tidak berada di sisi kanan dan tidak pula berada di sisi kiri.

Moderasi menawarkan solusi sebagai pilihan jalan tengah untuk menangkal paham-paham yang tidak sesuai dengan identitas bangsa dan agama.

C. Pendampingan dalam Penguatan Moderasi Beragama

Pendampingan menjadi salah satu kunci dalam penguatan moderasi beragama di PTKIN. Pendampingan ini dilakukan melalui berbagai pendekatan dan kegiatan yang dapat membimbing mahasiswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang moderat.

1. Pendampingan Akademik: Dalam konteks akademik, pendampingan dapat dilakukan melalui bimbingan dosen dan seminar-seminar yang menghadirkan narasumber yang memiliki kompetensi dalam bidang moderasi beragama. Dosen dapat menjadi fasilitator yang memandu mahasiswa dalam menginterpretasikan teks-teks keagamaan secara moderat.
2. Pendampingan Psikologis: Beberapa mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam menerima keberagaman atau memahami konsep moderasi beragama. Oleh karena itu, pendampingan psikologis menjadi penting untuk memberikan dukungan mental dan emosional agar mahasiswa dapat menerima perbedaan dengan lapang dada.
3. Pendampingan Sosial: Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa juga dapat didampingi dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pendampingan ini dapat berupa program-program pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

D. Tantangan dalam Penguatan Moderasi Beragama di PTKIN

Meskipun PTKIN memiliki peran strategis dalam penguatan moderasi beragama, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi, antara lain:

1. Pemahaman Agama yang Sempit: Sebagian mahasiswa mungkin memiliki pemahaman agama yang terbatas atau cenderung ekstrem. Ini bisa menjadi hambatan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan dialogis perlu dilakukan untuk memperluas wawasan mahasiswa.
2. Radikalisasi: Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh PTKIN adalah adanya potensi radikalisasi di kalangan mahasiswa. Hal ini sering terjadi karena pengaruh ideologi yang radikal atau misinterpretasi ajaran agama. Pendampingan yang intensif dan pengawasan ketat menjadi sangat penting untuk mencegah hal ini terjadi.

3. Kurangnya Sumber Daya: Beberapa PTKIN mungkin menghadapi keterbatasan dalam sumber daya, baik dari segi dana, fasilitas, maupun tenaga pengajar yang ahli dalam bidang moderasi beragama. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kerjasama dengan lembaga lain sangat diperlukan.

BAB III

HASIL PENGABDIAN

A. Pendampingan Penguatan Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Bengkulu

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan civitas akademika di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Bengkulu. Pendampingan ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan masyarakat sekitar kampus. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa upaya untuk memperkuat moderasi beragama dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan sikap toleransi, kedamaian, dan kerukunan antar umat beragama di lingkungan kampus.

1. Peningkatan Pemahaman Mahasiswa tentang Moderasi Beragama

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan pelatihan dan seminar yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Berdasarkan hasil survei awal, mahasiswa menunjukkan tingkat pemahaman yang bervariasi mengenai konsep moderasi beragama. Setelah mengikuti kegiatan pendampingan, terlihat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang moderasi beragama, yang tercermin dalam:

- a. Pemahaman bahwa moderasi beragama adalah sikap moderat dalam beragama, yang tidak ekstrem dan tidak hanya berfokus pada aspek textual agama, tetapi juga melibatkan konteks sosial dan budaya.
- b. Kesadaran bahwa moderasi beragama penting untuk menjaga kedamaian dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, khususnya di lingkungan kampus.

2. Keterlibatan Dosen dalam Penguatan Moderasi Beragama

Dosen PTKIN di Bengkulu juga terlibat aktif dalam pendampingan ini melalui berbagai kegiatan pengajaran dan diskusi ilmiah mengenai moderasi beragama. Selain itu, mereka turut memberikan contoh dalam praktik moderasi beragama di dalam dan luar kelas. Beberapa hasil yang tercatat selama pelaksanaan pengabdian ini adalah:

- a. Dosen semakin menyadari pentingnya mengajarkan moderasi beragama melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis pada toleransi, tanpa mengabaikan substansi agama itu sendiri.

- b. Penyesuaian kurikulum yang memasukkan materi tentang moderasi beragama dan penguatan nilai-nilai pluralisme agama dalam berbagai mata kuliah agama Islam.

B. Pendampingan Penguatan Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Fakultas Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Selain menguatkan pemahaman di kalangan mahasiswa dan dosen, kegiatan ini juga melibatkan masyarakat sekitar kampus dalam rangka memperkuat moderasi beragama di tingkat komunitas. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan di antaranya:

1. Dialog Antar-Umat Beragama: Mengadakan dialog interaktif antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat lintas agama untuk meningkatkan toleransi dan saling pengertian di antara mereka. Kegiatan ini mendapatkan sambutan positif dari masyarakat yang berharap dapat melanjutkan dialog secara rutin.
2. Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Moderasi Beragama: Program ini mengajarkan keterampilan kepemimpinan kepada mahasiswa dengan fokus pada nilai-nilai moderasi beragama, yang diharapkan dapat diterapkan oleh para mahasiswa di organisasi kemahasiswaan dan di masyarakat.
3. Program Sosial Berbasis Toleransi: Melaksanakan program sosial bersama dengan organisasi lintas agama yang menekankan pada kerja sama untuk kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti bakti sosial, penyuluhan, dan lainnya.

Meskipun kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang positif, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pendampingan, antara lain:

1. Persepsi Mahasiswa tentang Moderasi Beragama: Beberapa mahasiswa masih kesulitan untuk memahami konsep moderasi beragama secara menyeluruh, karena ada pengaruh dari pandangan ekstrem yang tersebar di media sosial dan lingkungan mereka.
2. Keterbatasan Sumber Daya: Kegiatan ini masih terbatas pada kapasitas tertentu, baik dari segi jumlah peserta maupun sarana dan prasarana yang tersedia. Sehingga tidak semua mahasiswa dapat terlibat secara maksimal dalam setiap kegiatan.
3. Perbedaan Interpretasi Agama: Terkadang ada perbedaan cara pandang dalam memahami moderasi beragama, baik di kalangan dosen maupun mahasiswa, yang perlu diatasi dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan sensitif.

Secara keseluruhan, pengabdian ini memberikan dampak positif dalam beberapa aspek, antara lain:

1. Meningkatnya Toleransi: Mahasiswa dan civitas akademika menjadi lebih terbuka dan menerima perbedaan dalam agama, suku, dan budaya. Hal ini terbukti dari meningkatnya keikutsertaan mereka dalam kegiatan lintas agama dan kerjasama sosial.
2. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Kegiatan pengabdian ini juga meningkatkan kualitas pendidikan di PTKIN, dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih inklusif dan moderat dalam pengajaran agama, yang berdampak pada pengembangan sikap kritis mahasiswa terhadap ajaran agama.
3. Kerukunan Kampus: Tercipta suasana kampus yang lebih harmonis dan damai, di mana mahasiswa dapat berdialog dengan lebih konstruktif tentang perbedaan agama dan nilai-nilai moderasi yang mendasarinya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Langkah-Langkah Strategis dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama pada Mahasiswa di Fakultas Syariah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya Pendidikan dan Pembinaan: Penguatan sikap moderasi beragama dapat dimulai melalui penyusunan kurikulum yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan di Fakultas Syariah harus mengutamakan pemahaman agama yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sosial.
2. Pelatihan dan Kegiatan Diskusi: Mengadakan seminar, workshop, dan diskusi dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dapat memperkaya wawasan mahasiswa mengenai pentingnya moderasi dalam beragama. Hal ini akan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berdialog secara terbuka mengenai perbedaan pandangan agama dan sosial, serta mencari solusi bersama.
3. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Kehidupan Kampus: Fakultas Syariah perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam berbagai kegiatan kampus, baik dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa maupun dalam acara-acara formal maupun non-formal. Implementasi sikap moderasi beragama harus tercermin dalam sikap toleransi, menghargai kebebasan beragama, dan saling bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama.
4. Peran Dosen dan Pimpinan Fakultas: Dosen dan pimpinan Fakultas Syariah memegang peran kunci dalam membentuk sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Mereka harus menjadi contoh dalam mengedepankan sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Selain itu, mereka juga perlu memberikan pembimbingan secara langsung kepada mahasiswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka.
5. Penguatan Kehidupan Keagamaan yang Seimbang: Moderasi beragama juga dapat diperkuat melalui pengembangan kegiatan keagamaan yang seimbang, yang tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pembangunan karakter dan etika sosial. Program-program keagamaan yang dilaksanakan di kampus harus memfasilitasi mahasiswa untuk memahami agama dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan tantangan zaman.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengabdian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk penguatan moderasi beragama di PTKIN di Bengkulu antara lain:

1. Peningkatan Program Pendampingan: Program pendampingan moderasi beragama perlu dilanjutkan dan diperluas, melibatkan lebih banyak mahasiswa dan dosen. Kegiatan ini bisa dilaksanakan secara rutin dan sistematis agar dampaknya lebih menyeluruh.
2. Pemanfaatan Media Sosial untuk Kampanye Moderasi Beragama: Mengingat banyaknya mahasiswa yang aktif di media sosial, platform ini dapat digunakan untuk mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan yang lebih menarik dan mudah dipahami.
3. Penyusunan Kurikulum yang Mengedepankan Moderasi Beragama: Perguruan tinggi perlu menyusun atau memperbarui kurikulum yang lebih memperhatikan isu moderasi beragama, baik dalam mata kuliah agama maupun di mata kuliah sosial dan budaya.

Daftar Pustaka

- Ali, N. (2020) „Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era“, INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 14(1), pp. 1–24. doi: 10.18326/infsl3.v14i1.1-24.
- Anwar, R. N. (2021a) „Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme“, Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education, 4(2), pp. 155–163.
- Anwar, R. N. (2021b) „Penyuluhan Urgensi Tabayun Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoax Di Media Sosial Pada Masa Covid-19“, in Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian. Jakarta: Rumah Cemerlang Indonesia, pp. 1024–1030.
- Anwar, R. N., Wardani, L. A. and Vitriana, U. (2019) „Pengelolaan Masjid Kampus Sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Universitas PGRI Madiun“, Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), pp. 135–140.
- Arifin, Z. and Rizal, S. (2017) „Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah“, Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 12(1), pp. 79–91.
- Asrori, S. (2019) „Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia“, Jurnal Aqlam–Journal of Islam and Plurality, 4(1), pp. 118–133.
- Asrori, S. (2020) „Lanskap Moderasi Kegamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren“, Jurnal Ilmu Sosial Indonesia, 1(1), pp. 16–26. doi: 10.15408/jisi.v1i1.17110.
- Departemen Agama RI (2017) Syamil Al Quran dan Terjemahan. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020) Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Hefni, W. (2020) „Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri“, Jurnal Bimas Islam, 13(1), pp. 1–22. doi: 10.37302/jbi.v13i1.182.
- Hidayatulloh, F. S. (2013) „Manajemen Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Di Institut Pertanian Bogor)“, Manajemen Pendidikan Agama, XXVIII(2), pp. 185–202.
- Hilmy, M. (2013) „Whither Indonesia“s Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU“, Journal of Indonesian Islam, 7(1), pp. 24–48. doi: 10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48.
- Hiqmatunnisa, H. and Zafi, A. A. (2020) „Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem Basic Learning“, Jipis, 29(1), pp. 27–35. Available at: <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/546>.
- Iskarim, M. (2016) „Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)“, Edukasia Islamika, 1(1), pp. 1–20.

- Kamal, M. and Junaidi (2018) „Pengembangan Materi Pai Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa Smkn 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam“, Penelitian Pendidikan Islam, 13(1), pp. 181–206.
- Karim, H. A. (2019) „Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil “Alamin dengan Nilai-Nilai Islam“, Ri’ayah, 4(1), pp. 1–20.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 (2019) Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam. Jakarta: Jenderal Pendidikan Islam.
- Kesuma, G. C. et al. (2019) „Deradikalasisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung“, Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya, 4(2), pp. 154–166.
- Khuzin, W. (2013) „Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama [Religious Attitudes and the Potential of Religious Radicalism in Students of Religious College]“, Edukasi, 11(6), pp. 289–304.
- Purwanto, Y. et al. (2019) „Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum“, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 17(2), pp. 110–124. doi: 10.32729/edukasi.v17i2.605.
- Rohmaniah, S. (2018) „Peran Agama dalam Masyarakat Multikultural“, Ri’ayah, 3(1), pp. 43–56.
- Rouf, A. (2020) „Penguatan Landasan Teologis : Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama The Strengthening of Theological Foundation : A Pattern for Embodying Religious Life Moderation“, Jurnal Bimas Islam, 13(1), pp. 105– 140.
- Sadiyah, D. (2018) „Strategi Dakwah Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa“, Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, Vol. 18(2), pp. 219–238.
- Septiani, I. and Wiyono, B. B. (2012) „Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah“, Jurnal Manajemen Pendidikan, 23(5), pp. 424–433.
- Supiana (2017) Metodhologi Studi Islam. Bandung: Rosda Karya.
- Syabani, M. A. Y., Sejati, Y. G. and Fatmawati, A. F. (2020) „Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah Melalui budaya Moderasi Beragama Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kerukunan Dan Toleransi Umat Beragama Di Kebomas Gresik“, Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat, p. 271

DOKUMENTASI KEGIATAN

25 NOVEMBER 2024



DOKUMENTASI KEGIATAN

26 NOVEMBER 2024



DOKUMENTASI KEGIATAN

27 NOVEMBER 2024



Pentingnya Sikap Moderat Bagi Mahasiswa

Oleh :Linda Wahyuni



Definisi Sikap Moderat

Sikap Moderat

Sikap moderat adalah sikap yang seimbang, tidak ekstrem, dan mengedepankan dialog dan toleransi dalam berpendapat.

Prinsip Moderasi

Moderasi beragama, toleransi antar agama, dan menghargai perbedaan pendapat merupakan prinsip utama dalam sikap moderat.



Manfaat Sikap Moderat

Meningkatkan Keharmonisan

Sikap moderat menciptakan suasana kampus yang harmonis dan kondusif bagi proses belajar mengajar.

Memperkuat Kerjasama

Sikap moderat mendorong mahasiswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di kampus dan masyarakat.

Mendorong Kreativitas

Sikap moderat memungkinkan mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam mencari solusi.



Tantangan Menjadi Mahasiswa yang Moderat

1 Arus Informasi yang Cepat

Mahasiswa menghadapi berbagai informasi dan opini yang cepat dan terkadang menyesatkan.

2 Pengaruh Media Sosial

Media sosial dapat memengaruhi persepsi dan perilaku mahasiswa, terkadang mendorong polarisasi dan radikalisme.

3 Tekanan untuk Berpihak

Mahasiswa terkadang merasa tertekan untuk memilih satu pihak, melupakan pentingnya dialog dan toleransi.

pain a co. in
or pocset rain it.

in she is in
pocelt hnes on

spceal your
man thes.

greese rsretf
sciedter athir



Ciri-ciri Mahasiswa yang Moderat



Terbuka

Mahasiswa moderat memiliki pikiran terbuka, menghargai perbedaan, dan mau mendengarkan pandangan orang lain.



Toleransi

Toleransi terhadap berbagai perbedaan budaya, agama, dan pendapat merupakan ciri mahasiswa yang moderat.



Dialogis

Mahasiswa moderat aktif dalam dialog dan diskusi, mengedepankan komunikasi yang sehat dan konstruktif.

Menjaga Keseimbangan dalam Berpendapat

1

Hindari Generalisasi

Hindari membuat generalisasi negatif terhadap suatu kelompok atau agama.

2

Cari Informasi yang Akurat

Upayakan mendapatkan informasi dari sumber yang kredibel dan terpercaya.

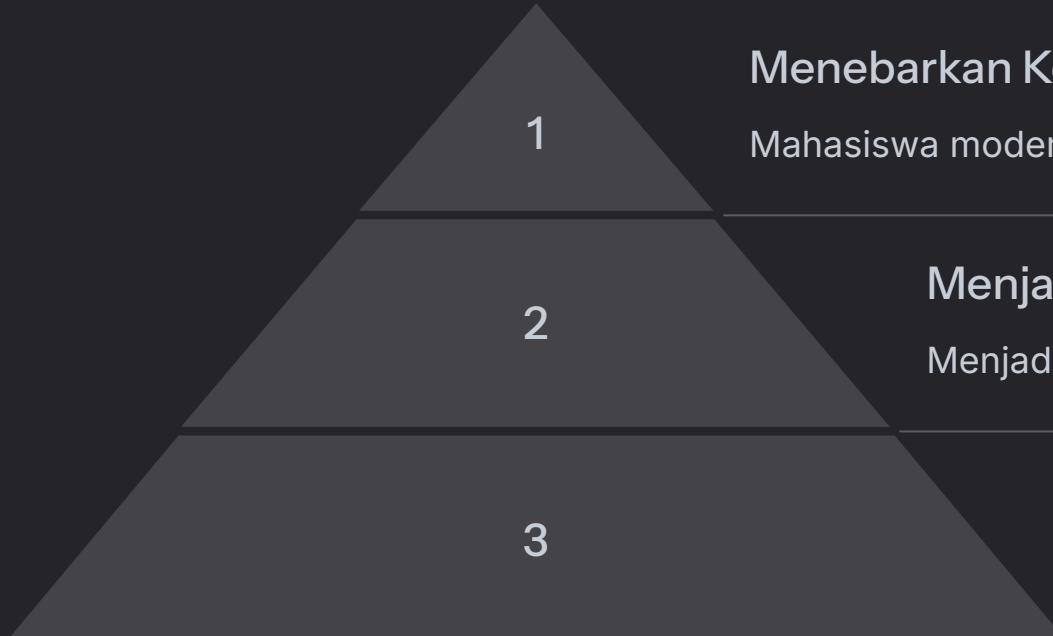
3

Hormati Pendapat Lain

Meskipun berbeda pendapat, hargai dan Dengarkan dengan penuh kesabaran.



Peran Mahasiswa Moderat dalam Masyarakat



Menebarkan Kebaikan

Mahasiswa moderat dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat.

Menjadi Teladan

Menjadi contoh yang baik dengan bersikap moderat dan toleran.

Menjadi Pemersatu

Menjembatani perbedaan dan membangun rasa persatuan.

Langkah-langkah Menjadi Mahasiswa yang Moderat

1

Mengenali Diri Sendiri

Mengenali nilai dan prinsip yang dianut untuk menguatkan sikap moderat.

2

Menjadi Pembelajar

Terus belajar tentang berbagai isu dan topik untuk memperkaya wawasan.

3

Berlatih Toleransi

Melatih diri untuk menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan orang yang berbeda.



Perguruan Tinggi dan Moderasi Beragama

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang moderat dan toleran. Pembahasan ini akan membahas bagaimana perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam membangun moderasi beragama di Indonesia.

Oleh: Abdur Rahim

Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Moderasi Beragama

Menjadi Pusat Pendidikan

Perguruan tinggi menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi kepada mahasiswa.

Menjadi Agen Perubahan

Perguruan tinggi dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang toleran dan menghargai perbedaan.



Ercelfle lesluriess.
reletelown toleleram ce
or an casanups.



Tantangan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus

1

Radikalisme

Penyebaran paham radikalisme di lingkungan kampus merupakan ancaman yang serius terhadap moderasi beragama.

2

Diskriminasi

Diskriminasi terhadap mahasiswa yang berbeda agama atau keyakinan dapat terjadi dan mengancam kerukunan di kampus.



Made with Gamma

Pendekatan Kurikuler dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

1

Integrasi Materi

Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata kuliah terkait.

2

Pembahasan Kontekstual

Membahas isu-isu terkait moderasi beragama dalam konteks kehidupan mahasiswa.

3

Studi Kasus

Menganalisis kasus nyata terkait moderasi beragama untuk pembelajaran mahasiswa.

Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembinaan Mahasiswa



Diskusi

Mengadakan diskusi kelompok dengan menghadirkan narasumber yang kompeten.



Workshop

Menyelenggarakan workshop terkait moderasi beragama dengan narasumber ahli.



Kunjungan

Melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai toleransi tinggi.



Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Pemangku Kepentingan

1

Pemerintah

Berkolaborasi dengan pemerintah untuk mendapatkan dukungan dan akses sumber daya.

2

Organisasi Masyarakat

Membangun kerja sama dengan organisasi masyarakat yang fokus pada moderasi beragama.

3

Akademisi

Bekerja sama dengan para akademisi untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran.



Studi Kasus: Inisiatif Perguruan Tinggi dalam Moderasi Beragama





Kesimpulan dan Rekomendasi

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk terus mempromosikan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan di lingkungan kampus. Perguruan tinggi dapat meningkatkan kapasitas mahasiswa dan dosen melalui pendidikan, pelatihan, dan kegiatan-kegiatan yang mendorong moderasi beragama. Ke depan, diharapkan perguruan tinggi dapat menjadi role model bagi masyarakat dalam membangun masyarakat yang moderat, toleran, dan menghargai perbedaan.



Tantangan Perguruan Tinggi terhadap Radikalisme

Radikalisme merupakan ancaman serius bagi perguruan tinggi, mengancam nilai-nilai akademik dan keharmonisan kampus. Presentasi ini akan membahas tantangan dan strategi untuk menghadapi radikalisme di lingkungan perguruan tinggi.

Oleh : Abdur Rahim

Definisi Radikalisme

Pengertian

Radikalisme merupakan ideologi atau paham yang bertujuan untuk mengubah sistem sosial, politik, atau ekonomi secara cepat dan radikal, seringkali dengan menggunakan kekerasan.

Perbedaan dengan Ekstremisme

Ekstremisme merupakan bentuk radikalisme yang menganut penggunaan kekerasan dan teror untuk mencapai tujuan. Namun, tidak semua radikalisme adalah ekstremisme.



Penyebab Radikalisme di Perguruan Tinggi

Kurangnya Toleransi

Ketidakmampuan mahasiswa untuk menerima perbedaan pendapat dan pandangan politik dapat memicu konflik.

Krisis Identitas

Ketidakpastian dalam menentukan arah hidup dan tujuan masa depan dapat membuat mahasiswa rentan terhadap ajaran radikal.

Pengaruh Media Sosial

Konten radikal yang mudah diakses di media sosial dapat memengaruhi pemikiran dan perilaku mahasiswa.



Dampak Radikalisme di Perguruan Tinggi

Gangguan Keamanan

Aksi kekerasan dan teror dapat mengancam keamanan dan stabilitas kampus.

Kerusakan Reputasi

Perguruan tinggi yang terpapar radikalisme akan kehilangan kredibilitas dan kepercayaan publik.

Gangguan Kegiatan Akademik

Ketegangan dan konflik dapat mengganggu proses pembelajaran dan penelitian.



Peran Perguruan Tinggi dalam Menangani Radikalisme



Pendidikan Karakter

Mengembangkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan kebinekaan.



Komunikasi Efektif

Membangun komunikasi yang terbuka dan konstruktif dengan mahasiswa.



Kerjasama dengan Lembaga terkait

Meningkatkan sinergi dengan lembaga pemerintah dan masyarakat sipil.

Strategi Pencegahan Radikalisme di Perguruan Tinggi

1

Peningkatan Literasi Digital

Memberikan edukasi tentang bahaya konten radikal di media sosial.

2

Pengembangan Kurikulum

Mengintegrasikan materi tentang toleransi, moderasi, dan anti-radikalisme.

3

Pembentukan Forum Dialog

Menciptakan ruang diskusi dan berbagi pengalaman untuk mencegah radikalisme.



Tantangan Implementasi Strategi Anti-Radikalisme

1

Kurangnya Dukungan

Kurangnya dukungan dari pihak kampus dan lembaga terkait.

2

Persepsi Negatif

Masyarakat mungkin memiliki persepsi negatif terhadap program anti-radikalisme.

3

Keterbatasan Sumber Daya

Perguruan tinggi mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya dan tenaga ahli.





Kesimpulan dan Langkah ke Depan

Radikalisme merupakan ancaman serius bagi perguruan tinggi, tetapi dengan strategi yang tepat dan komitmen bersama, kita dapat menciptakan lingkungan kampus yang aman, toleran, dan kondusif. Perguruan tinggi harus terus berupaya dalam membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, moderasi, dan kebinekaan.



Kurikulum Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi

Oleh : Linda Wahyuni

Pentingnya Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi

Membangun Toleransi

Membangun sikap toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama serta mendorong rasa persatuan dan kesatuan.

Mencegah Ekstremisme

Mencegah berkembangnya paham radikalisme dan ekstremisme yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.



Tujuan dan Manfaat Moderasi Beragama



Meningkatkan Pemahaman

Meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai luhur agama dan toleransi antar umat beragama.



Mendorong Dialog

Mendorong dialog dan interaksi yang positif antar pemeluk agama untuk membangun kerukunan dan harmoni.



Komponen Kurikulum Moderasi Beragama

Nilai-Nilai Moderasi

Pengertian, esensi, dan aplikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan.

Peran Agama

Membahas peran agama dalam membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Keragaman Budaya

Mempelajari keragaman budaya dan agama di Indonesia sebagai aset dan kekuatan bangsa.

Etika Beragama

Menekankan pentingnya etika beragama yang santun, toleran, dan penuh dengan kasih sayang.





Implementasi Kurikulum Moderasi Beragama

1

Pengembangan Materi

Mempersiapkan materi pembelajaran yang relevan dan menarik dengan berbagai metode inovatif.

2

Integrasi Kurikulum

Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata kuliah yang relevan.

3

Pemilihan Dosen

Memilih dosen yang berkompeten dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama.

4

Kegiatan Kampus

Mendorong kegiatan kampus yang bersifat inklusif dan toleran, seperti dialog antar agama.



Strategi Pembelajaran Moderasi Beragama

- 1
- 2
- 3

Metode Pembelajaran

Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan role-playing.

Sumber Pembelajaran

Memberikan akses kepada sumber pembelajaran yang beragam, seperti buku, jurnal, film, dan website.

Pengembangan Keterampilan

Meningkatkan keterampilan komunikasi, analisis, dan berpikir kritis dalam konteks moderasi beragama.



Peran Dosen dan Mahasiswa dalam Moderasi Beragama



Dosen

Bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran.



Mahasiswa

Aktif dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Moderasi Beragama



Moderasi Beragama: Sebuah Panduan

Oleh : Abdur Rahim



Konsep Moderasi Beragama

Definisi

Moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap yang seimbang dalam memahami dan menjalankan agama. Menerima nilai-nilai agama secara utuh dan menghormati keberagaman.

Tujuan

Meningkatkan toleransi, membangun perdamaian, dan menciptakan harmoni antar umat beragama. Menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman.

Karakteristik Moderasi Beragama

Toleransi

Menghormati keyakinan orang lain dan menghargai perbedaan pandangan dalam hal agama.

Dialog

Melakukan dialog antar umat beragama untuk membangun pemahaman dan saling menghargai.

Keadilan

Menjalankan ajaran agama secara adil dan tidak membedakan.

Keseimbangan

Menjalankan agama dengan seimbang antara hak dan kewajiban, spiritual dan sosial.



Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan



Membangun Hubungan

Menjalin hubungan baik antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.



Berpartisipasi

Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang bersifat inklusif.



Mencari Ilmu

Mencari ilmu pengetahuan tentang agama dan toleransi untuk meningkatkan pemahaman.



Menjadi Duta

Menjadi duta moderasi beragama untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan damai.



Talie ior be intratlime



Made with Gamma

Pentingnya Moderasi Beragama di Era Kontemporer





Tantangan dan Hambatan dalam Menerapkan Moderasi Beragama

1

Radikalisme

Ideologi ekstremis yang mengatasnamakan agama dan dapat menimbulkan konflik.

2

Misinformasi

Penyebaran informasi yang tidak benar tentang agama yang dapat memicu ketegangan.

3

Kurangnya Pemahaman

Kekurangan pemahaman yang mendalam tentang agama dan nilai-nilai toleransi.

4

Kurangnya Dukungan

Kurangnya dukungan dari berbagai pihak dalam mempromosikan moderasi beragama.

Peran Pemangku Kepentingan dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

1

Pemerintah

Membuat kebijakan dan program yang mendukung moderasi beragama.

2

Agamawan

Mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam agama.